



Peranan Syekh Abdul Latif Syakur dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Balai Gurah, 1902-1963

Sonia Ayudia Fitri* & Suriani

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

ABSTRACT

At the beginning of the 20th century, the social life of the Minangkabau people in general was very far from Islam. Many of the people live extravagantly, smoking marijuana, drinking liquor, and fighting chickens. And many women marry young with compulsion because they do not get an education, and many are even married and divorced. In such conditions, Sheikh Abdul Latif Syakur returned from Makkah to his hometown in the Gurah hall. This study aims to narrate the role of Sheikh Abdul Latif Syakur for the community in his village, especially in terms of raising awareness of the importance of education. This research is a historical study of the character of Sheikh Abdul Latif Syakur's biography using the historical method and the results of interviews with Sheikh Abdul Latif Syakur's grandson, Huzaimah as primary sources. The result of this research is Sheikh Abdul Latif Syakur who returned to his hometown inviting the community to study religious knowledge by establishing a surau and religious school. The presence of Sheikh Abdul Latif Syakur at Balai Gurah brought many changes in people's lives, one of which was changes in the field of education. Initially, the community did not care about education but became a society that understood education, especially Islamic religious education. So that Balai Gurah Nagari is known as the santri village.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 November 2022
Revised 02 December 2022
Accepted 14 December 2022

KEYWORDS

Balai Gurah; education awareness; Sheikh Abdul Latif Syakur.

CITATION (APA 6th Edition)

Fitri, S. A., Suriani. (2022). Peranan Syekh Abdul Latif Syakur dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Balai Gurah, 1902-1963. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 93-99.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

soniaayudiafitri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1654>

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau selalu diidentikkan dengan Islam, namun pada awal abad ke-20 M sebagian masyarakat Minangkabau masih hidup tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka hidup tidak sesuai dengan ajaran agama, mereka berfoya-foya, meminum-minuman keras, menghisap ganja, perkawinan usia muda dan menyabung ayam (Saharman, 2018). Hal ini tidak sesuai dengan falsafah yang ada di Minangkabau yaitu "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah."

Keadaan tersebut melatarbelakangi sebagian masyarakat lainnya yang punya integritas tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama untuk melakukan perjalanan intelektual ke Makkah. Tujuan mereka adalah memperoleh ilmu agama dan kembali ke kampung halamannya untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu keagamaan yang telah didapatkan di Makkah (Nashir, 2008). Sepulang dari Makkah banyak yang menjadi tokoh masyarakat yang berpengaruh di kampung halamannya, salah satunya yaitu Syekh Abdul Latif Syakur. Beliau mempunyai pengaruh besar terhadap kesadaran masyarakat akan pendidikan agama di Balai Gurah.

Syekh Abdul Latif Syakur lahir di Desa Air Mancur Padang Panjang 15 Agustus 1881. Pada usia 8 tahun beliau diajak ayahnya pergi ke Makkah dan belajar di sana hingga tahun 1902 M (Rifa'i, 2010). Selama di Makkah, Syekh Abdul Latif Syakur banyak belajar mengenai ilmu agama terutama ilmu Alquran, hadis, tata bahasa Arab dan fiqh. Beliau belajar secara khusus dengan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi (Putra, 2017). Selain Ahmad Khatib, beliau juga berguru dengan Syekh Khatib Alim Kumango dan Syekh Rukunuddin Rawa (Putra, 2018).

Syekh Abdul Latif Syakur tidak hanya belajar, namun ia juga sempat mengajar, yaitu menjadi pembantu Syekh Ahmad Khatib dalam mengajar. Meskipun yang ia ajarkan hanya kitab-kitab dasar dalam tata bahasa Arab, namun ia telah mendapat pengakuan Syekh Ahmad Khatib secara tidak langsung dengan izin mengajar yang ia peroleh dari

gurunya tersebut. Salah seorang ulama yang pernah belajar dasar bahasa Arab kepada Syekh Abdul Latif selama di Makkah ialah Syekh Muhammad Djamil Djambek (Putra, [2017](#)).

Setelah kembali dari Makkah, Syekh Abdul Latif Syakur berdakwah kepada masyarakat di kampung beliau. Namun ia terkendala bahasa karena kepergiannya dulu masih sangat muda. Akan tetapi, adaptasi bahasa tersebut tidak terlalu menjadi halangan karena interaksi yang dijalaninya dengan masyarakat yang relatif cukup sering. Ia mengamati karakter masyarakat Balai Gurah dan masyarakat Minangkabau pada umumnya yang saat itu berada dalam krisis moral. Banyak dari mereka sudah bermegah-megah, mabuk-mabukan dan mengadu ayam, serta banyak perempuan yang menjalani kehidupan pernikahan di usia muda dengan keterpaksaan sehingga tidak mendapatkan pendidikan yang layak (Riza & Ma'mun, [2019](#)).

Dengan keadaan sosial seperti di atas, beliau pulang ke kampung halamannya untuk mengamalkan ajaran gurunya, beliau melakukan tugas dakwah yang begitu berat guna menyadarkan pelaku maksiat yang saat itu *bersimaharaja*. Beliau berkeinginan untuk mengubah perilaku masyarakat saat itu agar lebih dekat dengan agama dan berpendidikan dengan cara berdakwah, pengajian di surau dan mengajar di berbagai sekolah waktu itu. Dakwah yang dilakukannya dinilai santun dengan mendekati pelaku maksiat penuh rasa empati, apalagi dirinya pernah menjalani kehidupan *parewa* (preman). Lambat laun kampung halamannya berubah menjadi kampung *urang siak* (kampung santri) (Hati, [2018](#)).

Untuk menyadarkan masyarakat beliau melakukan pendidikan secara informal dengan berdakwah di surau kepada masyarakat. Pada tahun 1906 M, beliau mulai mengajar di daerah asalnya Balai Gurah dengan mendirikan sebuah surau di Sicamin Balai Gurah, di tengah persawahan penduduk yang sekarang di tempat itu dibangun rumah *gadang* (Khusniawati, Fathoni, Muhammad, & Ma'ruf, [2021](#)). Selain mengajar, beliau pun bergerak aktif dalam bidang dakwah lisan. Beliau juga memperkenalkan pemakaian alat tulis serta meja di surau itu. Meja yang dipakainya berukuran rendah, sementara murid-murid duduk di lantai, sedangkan sistem pembelajaran surau pada umumnya belum mempunyai kelas ataupun kurikulum (Suriani, Muslim, Anwar, Afdayeni, & Wati, [2019](#)).

Pada tahun 1918 M, Syekh Abdul Latif Syakur meresmikan sekolah *Attabiyatul Hasanah*. Pola pengajaran di sekolah tersebut mirip dengan pola pengajaran di Surau Sicamin, yaitu dengan sistem berkelas (Rifa'i, [2010](#)). Beliau mendirikan sekolah ini dikarenakan Surau Sicamin disambar petir dan terbakar dan jumlah murid beliau juga sudah mulai banyak (Nazwar, [1983](#)). Beliau banyak mengajarkan tasawuf, bahasa Arab serta ilmu pengetahuan agama Islam. Selain mengajar dan membina Surau Sicamin, Syekh Abdul Latif Syakur juga mengajar di surau sahabatnya yaitu Syekh Muhammad Djamil Djambek serta mengajar di *Modern Islamic Collage* (Ananda & Fata, [2019](#)).

Tahun 1918 beliau baru menggunakan meja tinggi dan bangku-bangku tempat duduk seperti yang digunakan sekolah Belanda. Sekolah yang didirikannya terhitung baru dan mirip seperti yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang (Baikoeni, [2020](#)). Pemikiran Syekh Abdul Latif Syakur tentang konsep nasionalisme juga cukup menarik "berbuat baik guna kemaslahatan umum dan akan kemajuan bangsa dan tanah air akan membantu amal mereka pada hari kelak." Amal baik yang dimaksud adalah memberikan dan membelanjakan sebagian dari harta yang telah diberi Allah, baik nafkah wajib seperti zakat, kafarat, nazar, menafkahi anak istri dan memberi kepada orang yang sedang kesusahan, memberi nafkah sunnah dengan sedekah-sedekah sunnah dan rezeki yang telah diberikan untuk *kefardhuan sabīlillāh* sebelum datang hari di mana tidak lagi bermanfaat segala apa yang telah diusahakan (Wahidi, [2019](#)). Atas semua hal tersebut, Syekh Abdul Latif Syakur menjadi tokoh perubahan bagi masyarakat Balai Gurah sejak ia mendirikan Surau Sicamin. Sejak saat itu kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pun mulai tumbuh.

METODE

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan langkah heuristik, dengan menelusuri karya-karya Syekh Abdul Latif Syakur serta menemui orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang Syekh Abdul Latif Syakur, dan diperoleh data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Cucu Syekh Abdul Latif Syakur, Huzaimah (74 tahun) dan Damanhuri (99 tahun), juga tulisan dari Syekh Abdul Latif Syakur. Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen dan wawancara maka yang harus dilaksanakan selanjutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber (Daliman, [2018](#)). Selanjutnya di interpretasi dan dituliskan hingga menjadi sebuah bentuk historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Syekh Abdul Latif Syakur dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Balai Gurah

Syekh Abdul Latif Syakur menjadi tokoh penting bagi masyarakat Balai Gurah sejak kembalinya ia dari Makkah. Ia memiliki peranan besar bagi masyarakat dalam bidang dakwah dan pendidikan, berikut pengaruh Syekh Abdul Latif Syakur dalam kedua bidang tersebut:

Bidang Dakwah

Ulama merupakan salah satu figur sentral dalam dakwah Islam di Minangkabau. Mereka berupaya memperbaharui dan memurnikan ajaran Islam agar sesuai dengan Alquran dan Hadis. Banyak dari ulama dalam memurnikan ajaran Islam dengan cara berdakwah, mengadakan diskusi mengenai masalah-masalah Islam dan membangun serta mendirikan sekolah atau organisasi sebagai tempat mengajar dan mendidik anak-anak yang ingin belajar agama Islam serta menerbitkan buku mengenai pendidikan agama Islam.

Ulama telah memberikan sumbangan kepada institusi pendidikan yaitu sebagai penyebar aliran dan ajaran agama Islam serta penyebaran pemikiran ulama. Penyebaran ini kemudian menjadi cikal bakal pergerakan yang membuat jaringan guru dengan murid tidak terputus. Seorang ulama mewakili dua dunia yang harus dimilikinya yaitu dunia transformasi jiwa imani (surau) dan institusi pendidikan seperti madrasah.

Dakwah tidak hanya bermakna sebuah retorika di pusat-pusat kegiatan keagamaan. Dakwah juga merupakan sebagai kebutuhan masyarakat di bidang keagamaan. Lembaga dakwah tak hanya harus berpusat di masjid-masjid, forum diskusi dan pengajian. Dalam hal ini dakwah harus mengalami perubahan di mana seorang pendakwah harus bisa memasuki tempat umum seperti pusat-pusat perdagangan dan pemukiman terpencil (Marcelino, [2019](#)).

Syekh Abdul Latif Syakur merupakan salah satu ulama yang memulai dakwahnya di *nagari* Balai Gurah. Syekh Abdul Latif Syakur dikenal sebagai ulama yang pragmatis, beliau lebih mengutamakan hal-hal yang penting dan mudah dimengerti (wawancara dengan Damanhuri). Hal ini dapat dilihat waktu beliau pulang dari Makkah, yang mana Syekh Abdul Latif Syakur selama di Balai Gurah dihadapkan langsung dengan kenyataan masyarakat yang keras. Ketika itu kekuasaan adat yang dominan di IV *Angkek Canduang* masih sulit menerima perubahan. Masyarakat yang waktu itu seperti terjangkit penyakit *tafakhur* (berlebihan dalam sikap mental) dan *takatsur* (bermegah-megah) (Suharti, [1995](#)).

Melihat kondisi masyarakat seperti itu, Syekh Abdul Latif Syakur tidak langsung berdakwah melainkan mengamati perilaku masyarakat Balai Gurah yang saat itu berada pada krisis moral. Kehidupan dunia seolah-olah merupakan segalanya bagi masyarakat sehingga kehidupan akhirat dikesampingkan. Selain itu, banyak perempuan yang menjalani kehidupan pernikahan di usia muda dengan keterpaksaan sehingga banyak juga yang bercerai dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Bahkan waktu itu sebagian besar hidup masyarakat dipergunakan untuk berfoya-foya, minum-minuman keras, menghisap ganja dan menyabung ayam. Mengenai menyabung ayam mereka menyediakan tempat khusus untuk melakukan acara tersebut. Sedangkan masyarakat yang taat beribadah waktu itu hanya orang tua-tua yang bacaan shalatnya masih belum benar, dan Syekh Abdul Latif Syakur mulai mengajar orang tua tersebut tata cara salat berawal dari cara bersuci hingga bacaan salat yang benar. Beliau juga mendapati masyarakat beragama Islam namun tidak menjalankan syariat dengan benar. Masyarakat seperti inilah yang dijumpai oleh Syekh Abdul Latif Syakur, sehingga beliau menginginkan masyarakat bisa berubah dan lebih tahu tentang agama Islam.

Cara beliau berdakwah terbilang cukup unik yaitu beliau juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti di atas (Suharti, [1995](#)). Beliau juga menjalani kehidupan sebagai *parewa* saat itu. Banyak masyarakat yang merasa janggal dengan perilaku syekh tersebut, mereka merasa Syekh Abdul Latif tidak layak mengikuti kegiatan tersebut karena Syekh Abdul Latif telah tinggal lama di Makkah. Sebenarnya tujuan Syekh Abdul Latif ini menjadi seorang *parewa* yaitu dimaksudkan untuk lebih mengenal kebiasaan masyarakat dan beliau ingin dekat dengan masyarakat serta berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat karena pada saat itu beliau tidak fasih dalam berbahasa Minangkabau dikarenakan sejak kecil beliau besar di Makkah dan terbiasa berbahasa Arab sehingga saat pulang ke kampung halaman beliau mengalami kesusahan dalam komunikasi dengan masyarakat saat itu (wawancara dengan Huzaimah). Namun kendala tersebut dapat diatasi oleh Syekh Abdul Latif Syakur dengan kedatangan Syekh Muhammad Djamil Djambek dari Makkah. Syekh Abdul Latif Syakur meminta bantuan kepada Syekh Muhammad Djamil untuk belajar bahasa Minangkabau.

Pada sisi lain, aktifitas kebudayaan yang berkembang di masyarakat dilihatnya sebagai sarana berdakwah yang dinamis. Apapun jenis kegiatan yang berkembang di masyarakat tidak lantas dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun ia mengetahui persis bahwa sebagian dari yang berkembang itu pada dasarnya memang tidak diperbolehkan dalam Islam. Tetapi pendekatan yang dilakukan Syekh Abdul Latif tidak langsung melarang masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut. Ia lebih memilih mengikuti kegiatan tersebut dan menunggu momen yang tepat untuk berdakwah dengan mengajak masyarakat beribadah, jika masuk waktu salat beliau mengajak masyarakat salat sehingga masyarakat tersebut terbiasa dengan kebiasaan dari Syekh Abdul Latif Syakur.

Jika Syekh Abdul Latif Syakur memaksakan aturan-aturan normatif keagamaan kepada masyarakat dengan formal dan kaku, maka tidak banyak yang dapat dilakukan dan sebagai imbasnya aktivitas dakwah tidak menghasilkan banyak manfaat. Setelah masyarakat mulai menyadari kebiasaan buruk, mereka mulai menjauhi kebiasaan tersebut dan lebih mengikuti kajian yang dilakukan oleh Syekh Abdul Latif Syakur. Mereka lebih sering menjalankan kegiatan agama dan sesekali mereka tetap melakukan kesenian di kampung mereka seperti randai dan *main saluang*, pencak silat, berdendang dan lain sebagainya.

Dengan keadaan seperti itu, Syekh Abdul Latif Syakur mulai mengajar agama di Surau Sicamin yang terletak di Nagari Balai Gurah pada tahun 1906. Syekh Abdul Latif Syakur mengajar berbagai cabang keilmuan antara lain tata cara membaca Alquran, tata bahasa Arab, tauhid dan fiqih, dan secara rutin beliau ceramah di surau sekitar *Ampek Angkek* dan *Nagari Kamang* (wawancara dengan Damanhuri). Di samping berdakwah dan mengajar di suraunya Syekh Abdul Latif Syakur juga banyak menulis buku. Di antara karya tulisnya dalam bentuk buku ialah *Akhlaquna Al Adabiyah*, *Al Akhlaq Wa al-Adab*, *Al Da'wah Wal Irsyad*. Buku tersebut berkaitan erat dengan kegiatan Syekh Abdul Latif Syakur dalam mengajar dan berdakwah. Bahkan buku-buku itu dipakai sebagai buku pegangan dan sekaligus sebagai modul dalam mengajar Alquran.

Dalam berdakwah beliau lebih memfokuskan kepada ajaran akhlak dan adab. Dalam buku karya beliau yang berjudul *Akhlaquna Al Adabiyah* yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehariannya dan bagaimana cara berakhlak kepada manusia, alam dan sang Maha Pencipta. Tujuan dibuatkan buku ini yaitu sebagai pedoman untuk masyarakat agar mengetahui segala sesuatu tentang Islam dan ajaran Islam dalam berhubungan dengan masyarakat. Dalam buku *Akhlaquna Al Adabiyah*, cara berakhlak kepada Allah SWT yaitu perlu terlebih dahulu mengajarkan cara memuji dan bersyukur kepada-Nya, ajaran bersyukur kepada Allah SWT dalam buku ini disertai dengan melampirkan ayat-ayat Alquran misalnya ajaran bersyukur yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 7 yang artinya: *"Jika kamu bersyukur, pasti akan kami tambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmatku kepadamu maka sesungguhnya azabku sangat pedih"*

Dalam ayat tersebut, Syekh Abdul Latif Syakur mengajarkan dan mengingatkan kepada umat agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan mengingatkan tentang azab Allah yang sangat pedih kepada kita. Buku *Akhlaquna Al Adabiyah* diperkuat dengan buku yang juga ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syakur dengan judul *al-akhlaq wal-adab* yang membahas mengenai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini, beliau memberi contoh perilaku Rasulullah SAW sebagai suri tauladan untuk umat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang terdapat dalam buku ini yaitu: *"Perangai baik itu menghancurkan segala kejahatan seperti menghancurkan air akan tanah yang keras."*

Selain buku *Akhlaquna Al Adabiyah*, Syekh Abdul Latif Syakur juga membuat buku dengan judul *Al Da'wah Wal Irsyad* yaitu buku dakwah yang menjadi pegangan oleh Syekh Abdul Latif Syakur dalam berdakwah. Dalam buku ini Syekh Abdul Latif Syakur juga memasukkan hadis Nabi dan ayat Alquran sebagai landasan beliau ceramah.

Bidang Pendidikan

Pada tahun 1918, Syekh Abdul Latif Syakur berpikir untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dalam menjalankan pendidikan. Madrasah yang beliau dirikan bernama *Attabiyatul Hasanah* yang terletak di Sicamin. Pada buku Deliar Noer dengan judul *Gerakan Modern Islam di Indonesia* disebutkan bahwa sekolah *Attabiyatul Hasanah* ini merupakan sekolah dengan sistem klasikal di Sumatera Barat (Noer, 1973). Sekolah ini menggunakan meja tinggi dengan menggunakan bangku-bangku untuk duduk sebagaimana yang digunakan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Belanda. Dengan pelajaran unggulan yaitu kemampuan membaca Alquran dan tata cara bahasa Arab.

Dalam mengajar membaca Alquran, Syekh Abdul Latif Syakur menggunakan buku *mabadi'* sebagai pedoman untuk belajar baca Alquran dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami serta mengamalkannya. Tujuan penulisan buku yang berjudul *mabadi'* ini oleh Syekh Abdul Latif Syakur adalah untuk menyadarkan masyarakat bahwa belajar Alquran adalah prioritas utama dalam mempelajari agama. Menurut pemikiran Syekh Abdul Latif Syakur, sebelum

belajar akhlak, terlebih dahulu harus belajar membaca dan dapat memahami Alquran. Sebelum mengajarkan masyarakat tentang akhlak beliau terlebih dahulu mengajarkan baca Alquran dengan baik dan benar.

Pelajaran tilawah Alquran yang diajarkan Syekh Abdul Latif Syakur menggunakan metode pembelajaran terbaru di mana anak murid beliau bisa pandai baca Alquran dalam waktu satu tahun. Setelah muridnya pandai membaca Alquran, Syekh Abdul Latif Syakur mengadakan perhelatan khatam Alquran yang cukup meriah (Putra, 2017). Pada awal perayaan khatam Alquran ini beliau lakukan untuk anak beliau dua orang dengan menyembelih dua ekor *jawi* (sapi). Kemudian perayaan khatam Alquran ini menjadi tradisi bagi masyarakat Balai Gurah sampai saat sekarang. Untuk anak-anak yang telah khatam Alquran, Syekh Abdul Latif Syakur menyuruh mereka mengajarkan adik-adik mereka dan begitu seterusnya.

Jadwal mengajar di sekolah *Attabiyatul Hasanah* Sicamin dilakukan pada pagi sampai sebelum zuhur dan petang hari sampai waktu magrib (wawancara dengan Damanhuri). Pagi hari anak-anak murid belajar membaca Alquran termasuk ilmu *tajwid*, *nahwu* dan *sharaf*. Sedangkan sorenya anak-anak belajar fiqih dan hadis serta pelajaran lainnya. Hadits diambil dari *Matan Arba'in* dan sebagainya. Tafsir diambil satu ayat dengan keterangan panjang. Fiqih dipakai dari kitab *Fathul Qarib*.

Salah satu mata pelajaran yang secara serius yang beliau ajarkan di Madrasah *Attabiyatul Hasanah* adalah bahasa Arab. Dalam mengajar bahasa Arab, Syekh Abdul Latif Syakur lebih menekankan muridnya berbicara dalam bahasa arab dan mengarang buku. Beliau melatih murid-muridnya mengarang dengan pikiran mereka sendiri dan dibacakan di depan kelas. Selesai mengarang, beliau menilai karangan muridnya, bagi karangan yang bagus beliau mengajak muridnya tersebut ke pengajian dan menyuruh membacakan karangan tersebut untuk belajar ceramah setiap sekali seminggu. Beliau juga menyuruh muridnya membuat karangan yang panjang dan memasukkan hadis beserta ayat Alquran dalam karangan tersebut. Tujuannya agar murid beliau nanti bisa meneruskan perjuangan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam.

Untuk anak murid beliau yang perempuan, beliau juga mengajarkan mereka mengarang menggunakan bahasa Melayu untuk diterbitkan dalam majalah khusus perempuan yang diberi nama *Al jauharah* untuk bangsa perempuan yang diterbitkan tiap bulan. Ada tiga murid beliau yang menjadi pengarang tetap di majalah ini yaitu Sa'dijah Syakurah merupakan anak beliau, Rasimin dan Chadijah Djamin. Setiap edisi majalah ini terdiri dari 16 halaman, bagian sampul terdapat keterangan tentang majalah "dihiasi dengan pengetahuan agama tertib sopan penghidupan."

Secara umum, majalah ini membahas tentang agama Islam terutama yang ada hubungannya dengan perempuan. Kebanyakan tulisan dalam majalah ini selalu diawali dengan hadis dan ayat Alquran sesuai tema tulisan dan diikuti terjemahannya. Namun majalah ini tidak bertahan lama, penerbitan terakhir yaitu tahun 1927, majalah ini hanya bisa bertahan dari tahun 1923-1927.

Pelajaran Alquran dan bahasa Arab menjadi penekanan bagi Syekh Abdul Latif dalam mengajar. Karena hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakat yang saat itu kurang dalam pengetahuan agama. Selain kecintaan beliau kepada bahasa Arab, Syekh Abdul Latif Syakur juga mempunyai rasa cinta terhadap tanah air, terutama kampung halamannya (Putra, 2017). Hal ini terlihat dari perjuangan beliau dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Beliau sangat menginginkan kemajuan masyarakat dari segi ilmu agama dan pendidikan oleh sebab itu beliau banyak menulis karya tentang pendidikan agama supaya kelak nanti tetap bisa dipakai oleh masyarakat sebagai pedoman dalam belajar.

Syekh Abdul Latif Syakur selain mengajar di madrasahnya, beliau juga sempat mengajar di Surau *Inyjak Jambek*, Diniyah Pasia, dan mengajar tafsir Alquran di *Modern Islamic Collage* di Bukittinggi (wawancara dengan Damanhuri). Dapat dikatakan bahwa Syekh Abdul Latif Syakur mempunyai pengetahuan ilmu agama yang luas. Syekh Abdul Latif Syakur juga tidak membicarakan masalah tarekat dalam mengajar dan berdakwah. Hal ini menandakan bahwa Syekh Abdul Latif Syakur benar-benar paham tentang pembaharuan yang diajarkan Syekh Ahmad Khatib sehingga dia tidak terjebak pada tarekat.

Syekh Abdul Latif Syakur merupakan seorang ulama pendidik, walaupun beliau tidak memiliki lembaga pendidikan besar dengan banyak murid seperti Syekh Muhammad Djamil dan Syekh Sulaiman Ar Rasuli. Namun sosok Syekh Abdul Latif Syakur ini dibilang langka karena cara beliau mengajak masyarakat untuk berubah kepada hal yang baik dinilai unik. Beliau terjun langsung kepada masyarakat dan berbaur dengan masyarakat sampai beliau paham tentang tradisi masyarakat waktu itu.

Pengaruh Syekh Abdul Latif Syakur Terhadap Masyarakat Balai Gurah

Syekh Abdul Latif Syakur sepulang dari Makkah membawa pengaruh baik kepada masyarakat Balai Gurah. Walaupun sepulang dari Makkah beliau tidak langsung berdakwah tapi beliau ikut serta dalam kegiatan masyarakat saat itu. Namun hal itu merupakan bagian dari rencana beliau sebelum berdakwah agar bisa memahami masyarakat waktu itu. Masyarakat yang awalnya jauh dari pengetahuan agama menjadi masyarakat yang patuh akan agama. Masyarakat yang awalnya tidak mementingkan pendidikan menjadi masyarakat yang berpendidikan setelah Syekh Abdul Latif Syakur memulai perjuangan di Balai Gurah.

Syekh Abdul Latif Syakur banyak memberi pengaruh baik kepada masyarakat salah satu yang terpenting yaitu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Dengan kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat membuat kampung beliau terkenal dengan kampung santri. Beliau mengajarkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat di Surau Sicamin dan Madrasah *Attabiyatul Hasanah*.

Saat mengajar beliau lebih menekankan tentang pembacaan Alquran. Sehingga banyak melahirkan murid yang pandai membaca Alquran dan setelah itu diadakan perayaan Khatam Alquran bagi murid beliau yang menamatkan membaca Alquran. Khatam Alquran merupakan salah satu jasa Syekh Abdul Latif Syakur yang sampai saat ini masih diperingati oleh masyarakat Balai Gurah. Peringatan khatam Alquran ini hampir setiap tahun dirayakan dengan pawai keliling kampung Balai Gurah dan sekitarnya.

Selain membaca Alquran, beliau juga mengajarkan anak murid beliau mengenai bahasa Arab. Dalam proses belajar mengajar beliau menyuruh anak murid untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan tujuan agar mereka terbiasa berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau belajar bahasa Arab merupakan suatu hal yang penting dalam memahami agama. Karena Alquran sendiri berbahasa Arab. Beliau menyuruh anak murid membuat pidato berbahasa Arab dan kemudian ditampilkan di depan kelas. Murid yang mendapatkan nilai terbaik akan diajak oleh beliau ke pengajian untuk ditampilkan pidato tersebut agar nantinya ada yang menjadi penerus beliau.

Syekh Abdul Latif Syakur juga terkenal dengan mempunyai pengaruh bagi kemajuan pendidikan perempuan. Salah satu buktinya yaitu beliau menerbitkan majalah yang bernama *Djauharah* dan naskah *Al-Mu'asyarah* yang membahas segala tentang perempuan dibidang pendidikan. Penerbitan majalah dan naskah dilatarbelakangi dengan keadaan perempuan yang saat itu terpaksa menikah muda dan usia pernikahan yang singkat sehingga anak muda perempuan yang seharusnya mendapat pendidikan malah terlibat dalam pernikahan dan perceraian di usia muda.

Permasalahan perempuan untuk mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan, karier, dan politik menjadi sebuah materialisme atau pandangan dunia bagi Syakur untuk menulis naskah *Al-Mu'asyarah*. Termasuk dalam hal ini penentangan-penentangan sebagai bentuk kritik terhadap kiprah perempuan-perempuan tersebut di Minangkabau (Riza & Ma'mun, 2019). Syekh Abdul Latif Syakur merasakan langsung fakta kemanusiaan yang hadir pada saat itu. sebagai respon sosial dari situasi tersebut, Syekh Abdul Latif Syakur menuliskan *Al-Mu'asyarah* sebagai bentuk dukungan beliau terhadap perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan dan cita-cita.

Salah satu pewaris perjuangan Syekh Abdul Latif Syakur adalah anak beliau yang bernama Sa'diah Syakurah yang menyelenggarakan pengajaran baca Alquran di rumahnya Balai Gurah. Sa'diah Syakurah juga membuat surau di Sawah Gadang daerah Balai Gurah untuk sekolah mengaji. Dari surau ini kemudian banyak sekolah mengaji berkembang di Balai Gurah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dirintis oleh Syekh Abdul Latif Syakur bahkan metode pembelajaran ini sampai ke Payakumbuh di mana salah satu cucu beliau juga mengajar di Payakumbuh.

SIMPULAN

Syekh Abdul Latif Syakur mendirikan Surau Sicamin pada 1906. Syekh Abdul Latif Syakur mengajar berbagai ilmu agama di Surau Sicamin di antaranya yaitu tata cara membaca Alquran, tata bahasa Arab, tauhid dan fiqih. Ia juga rutin ceramah di surau sekitar *Ampek Angkek* dan *Nagari Kamang*. Beliau juga pernah berceramah di Surau *Inyik Jambek*. Tahun 1918, Syekh Abdul Latif Syakur mendirikan sekolah dengan nama *Attabiyatul Hasanah* yang merupakan sekolah dengan sistem klasikal pertama di Minangkabau. Syekh Abdul Latif Syakur dikenal sebagai ulama yang melakukan pergerakan pemberdayaan perempuan. Beliau sangat peduli terhadap kesetaraan dan kesejahteraan perempuan dengan menerbitkan naskah *Al Mu'asyarah* dan majalah *Djauharah* yang membahas tentang kehidupan perempuan serta respons beliau terhadap kehidupan sosial pada saat itu. Hal-hal yang dilakukan Syekh Abdul Latif Syakur membawa perubahan bagi masyarakat Balai Gurah.

REFERENSI

- Ananda, R. A., & Fata, A. K. (2019). Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia. *JAWI*, 2(1), 19–40. <https://doi.org/10.24042/JW.V2i1.4121>
- Baikoeni, E. Y. (2020, July 1). Haji Abdul Latif Syakur: Ulama Inovatif dan Penulis.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah* (Cetakan II). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hati, P. C. (2018). Dakwah pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus pada Kaum Padri). *Islamic Communication Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2681>
- Khusniawati, S., Fathoni, W., Muhammad, S., & Ma'ruf, M. I. (2021). Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.3>
- Marcelino, R. D. (2019). *Perjuangan Syekh Muhammad Djamil Djambek dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Minangkabau (1911-1947 M)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bukittinggi.
- Nashir, H. (2008). Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau. *Unisia*, 31(69), 219–230. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss69.art1>
- Nazwar, A. (1983). *Ahmad Khatib, Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Oxford: Oxford University Press.
- Putra, A. (2017). Ulama Minangkabau dan Sastra: Mengkaji Kepengarangan Syekh Abdullatif Syakur Balai Gurah. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 601–624. <https://doi.org/10.37108/DIWAN.V9I1.133>
- Putra, A. (2018). Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/10.30983/FUADUNA.V1I2.434>
- Rifa'i, A. (2010). *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*. Padang Panjang: Diniyyah Research Centre.
- Riza, Y., & Ma'mun, T. N. (2019). Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah Al-Muāshirah dan Kitab Cermin Terus. *Manuskripta*, 9(1).
- Saharman, S. (2018). Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>
- Suharti, S. (1995). *Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung* (Skripsi). IAIN Imam Bonjol Padang, Padang.
- Suriani, S., Muslim, K., Anwar, S., Afdayeni, M., & Wati, S. (2019). Islamic Education and Colonial Education: Islamic School and Dutch School in Westkust Sumatra in Historical Perspective. *Proceedings of the Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*. Bukittinggi: EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289748>
- Wahidi, R. (2019). Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latief Syakur. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2191>

Daftar Informan

- 1) Huzaimah (74 tahun), Cucu Syekh Abdul Latif Syakur
- 2) Damanhuri (99 tahun), Cucu Syekh Abdul Latif Syakur